

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Suparlan (1993) menegaskan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.

Definisi lainnya tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000) yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sears (1985) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar yang baru bagi kita. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial menghindari celaan. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antar individu, ketidak mampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut tentunya akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat, pindah tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Unit geografis sering berarti unit administratif pemerintahan baik berupa negara maupun bagian-bagian dari negara. Migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spesial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Menurut (Said Rusdi, 2012: 136) Tempat yang biasa dijadikan untuk daerah migrasi oleh para migran adalah daerah perkotaan. Wilayah perkotaan pada umumnya dipilih sebagai tempat bermigrasi karena kota melambangkan

sebuah kedinamisan dan sebagai pusat dari semua kemajuan. Situasi yang ramai dan padat merupakan hal yang memaksa warga kota untuk terus bergerak dinamis dan individual dalam mencapai tujuannya dimana dalam bahasa sederhananya tidak ada aktivitas atau tidak bergerak berarti tidak makan (Annes Sipayung, 2015).

Berbeda dengan Etnis Nias yang melakukan migrasi ke kota Medan Mereka lebih memilih untuk menjadi tenaga kerja buruh di setiap kawasan tersebut ,dan sebagian lagi ada yang memilih untuk bertani dibandingkan bermigrasi ke wilayah perkotaan. Berdasarkan data agregat kependudukan di kota Medan tahun 1980, Etnis Nias ada sebanyak 206 orang yang sudah melakukan migrasi di kota Medan.

Pada tahun 1980-an hingga 2010,banyak orang nias yang datang ke kota Medan untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka.banyak dari mereka bekerja di sektor perkebunan kelapa sawit dan karet, serta sektor perdagangan dan jasa yang semakin berkembang pada waktunya itu, banyak orang nias juga membawa kebudayaan dan adat istiadat mereka ke kota Medan,yang kemudian menjadi bagian dari keanekragaman budaya kota Medan.

Orang nias juga membentuk komunitas mereka sendiri di kota Medan dan membangun rumah serta tempat ibadah yang khas dengan arsitektur nias, hingga saat ini,orang nias masih menjadi salah satu kelompok etnis yang signifikan di kota Medan dan Sumatera Utara secara keseluruhan.

Etnis Nias datang di kota Medan ini sekitar tahun 1980-an. Alasan dari mereka yang datang di kota Medan adalah faktor ekonomi yang sudah mulai sulit di Kepulauan Nias, sehingga mereka merantau di kota Medan untuk menjadi buruh petani dan tenaga kerja. Bertahun-tahun setelah itu, beberapa dari mereka pulang kampung dan mengajak keluarga atau teman-temannya dari Nias untuk bekerja sebagai buruh di kota Medan. Hingga tahun 2010, dari data statistik ada 206 orang yang sudah menetap sebagai warga kota Medan. Kini masyarakat etnis Nias bekerja sebagai buruh dan sebagai petani ladang di lahan masyarakat.

Walaupun Etnis Nias telah lama menetap di kota Medan tersebut, tapi keberadaan Nias tidak begitu berpengaruh dalam masyarakat kota Medan. Buktinya, berdasarkan aturan dalam Kerapatan Adat Batak, Melayu dan lain sebagainya, Etnis Nias bisa diperbolehkan untuk memiliki tanah hak milik, memiliki rumah permanen dan mendirikan Gereja sebagai tempat ibadah. Orang pendatang dari luar ke kota Medan, jika ingin memiliki tanah dan rumah permanen, maka mereka harus memenuhi syarat-syarat berikut: mematuhi aturan yang ada di suatu tempat.

Hubungan interaksi antara masyarakat Nias dengan masyarakat kota Medan tidak begitu dekat dan akrab. Mereka lebih cenderung berinteraksi sesama etnisnya saja. Contohnya ketika ada masyarakat kota Medan yang mengadakan acara, Etnis Nias tidak diundang untuk hadir dalam acara tersebut. Begitu juga interaksi dalam jual beli, mereka hanya sekedar berbelanja saja tanpa banyak ngobrol dengan penjual.

Namun migran Etnis Nias masih tetap bertahan hidup di kota medan dan berusaha menyesuaikan diri serta beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka yang bekerja sebagai buruh atau tenaga kerja. mereka menumpang membuat sebuah pondok kecil yang sangat sederhana dan mereka diperbolehkan untuk berladang dilahan masyarakat yang masih kosong atau lahan yang sesuai dengan kesepakatan dari pemilik lahan. Pemilik lahan memiliki alasan untuk memperbolehkan Etnis Nias berladang, yaitu agar lahan atau kebun itu terjaga dari semak belukar ataupun hutan rimba. Disinilah migran Etnis Nias tinggal untuk mempertahankan hidup dan budayanya.

Seperti yang peneliti diketahui bahwa suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut **Fondrako** yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian (Sri Suwarningsih, 2014: 237).

Dari berbagai permasalahan-permasalahan di atas, dimana Etnis Nias yang memiliki adat dan kebudayaan masih tinggi dan ketika Etnis Nias melakukan migrasi ke kota medan, dengan adanya hukum adat di kota medan yang banyak disuatu tempat. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti dan mengkaji tentang adaptasi sosial budaya Etnis Nias di kota medan dan cara Etnis Nias dalam mempertahankan kebudayaannya di kota medan tersebut

B. Rumusan Masalah

Setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda dengan etnis yang lainnya. Salah satu kebudayaan yang berbeda adalah Etnis Nias di kota medan. Ketika suatu etnis yang memasuki wilayah etnis lain, maka etnis yang masuk itu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Walaupun Etnis Nias hanya tinggal diperumahan yang dikontrakan atau kos-kosan yang disediakan oleh warga setempat untuk menjadi buruh kerja (bertani dan berladang).

Semua Etnis Nias yang datang ke kota medan bisa dibolehkan untuk memiliki tanah dan rumah secara permanen bahkan bisa diperbolehkan untuk mendirikan Gereja sebagai tempat ibadahnya, tetapi harus ada persetujuan pihak masyarakat di daerah setempat, etnis nias tetap bertahan untuk hidup dan tinggal di tengah masyarakat kota medan dan berusaha untuk beradaptasi serta mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa sejak lahir dari daerah asalnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus untuk penelitian.

Rumusan tersebut kemudian diuraikan kedalam dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi sosial budaya Etnis Nias di kota medan?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi Etnis Nias pada masyarakat di kota medan?
3. Bagaimana proses migrasi orang Nias ke kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi sosial budaya Etnis Nias di kota Medan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses adaptasi sosial Etnis Nias pada masyarakat di kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu sejarah, khususnya mengenai proses adaptasi sosial budaya masyarakat Etnis Nias dan cara mempertahankan kebudayaannya di lingkungan masyarakat Etnis di kota medan.
 - b. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan, referensi dan bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sejarah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi masyarakat kota medan untuk menerima perbedaan bahasa dan budaya serta pendatang dari luar di kota medan, khususnya Etnis Nias.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Adaptasi Orang Nias

Orang nias (ono niha) secara lahiriah mempunyai warna kulit yang lebih kuning dari orang Indonesia lainnya. Bahasa Nias juga termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia, tetapi sedikit berbeda dengan bahasa Nusantara. Bahasa Nias memiliki sifat vokalis, yaitu tidak mengenal konsonan ditengah maupun di akhir kata. Pada umumnya suku Nias bermata pencaharian sebagai petani dan yang tinggal disekitar pesisir pantai ialah sebagai nelayan dan mata pencaharian tambahan ialah berburu, beternak, dan pertukangan .

Menurut Soerjono Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial

yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Peny esuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan sebuah proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan sebuah proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

B. Tipologi Adaptasi Individual

Merton mengatakan ada lima cara adaptasi yang dilakukan oleh seorang individu untuk bereaksi terhadap tujuan masyarakat dan cara-cara standar untuk mencapai tujuan .

Cara yang dimaksud oleh Merton tersebut ialah:

1. Konformitas (conformity) ialah sikap yang menerima tujuan konvensional dan cara untuk mencapai tujuan tersebut secara konvensional dan melembaga.
2. Inovasi (innovation) adalah upaya untuk mencapai tujuan konvensional melalui cara yang tidak konvensional (termasuk cara yang terlarang dan kriminal).
3. Ritualisme (ritualism) ialah sikap yang mempertahankan cara yang melembaga, yang sudah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, sementara tujuan

yang sebenarnya sebagian besar telah diacuhkan dan dilupakan. Ritual , perayaan, dan aktivitas tetap diselenggarakan , tetapi makna dan fungsinya telah hilang.

4. Penarikan diri (retreatism) meninggalkan baik tujuan konvensional maupun cara pencapaiannya yang konvensional.

5. Pemberontakan (rebellion) merupakan penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Pada dasarnya dalam proses pencapaian tujuan sekelompok masyarakat terdapat individu yang senantiasa tidak berperilaku seperti yang diharapkan kebanyakan masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Suatu masyarakat hanya akan dapat melakukan kegiatannya secara efisien bilamana terdapat ketertiban dan keteraturan serta kepastian dalam kehidupan sosial. Namun kenyataannya tidak satu orang pun dapat bertahan dalam kondisi yang statis dalam jangka waktu yang cukup lama.

C. Migrasi Masyarakat Nias ke kota medan

Masyarakat Nias di kota medan pada umumnya ialah mereka yang berasal dari Pulau Nias. Masyarakat Nias dikenal sebagai sebuah kesatuan masyarakat hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Migrasi yang dilakukan setiap individu pasti memiliki proses dan pengalaman yang baik dan buruk seperti halnya dengan sejarah perantauan yang dilakukan masyarakat Nias. Dari 48

responden, 25 orang diantaranya telah memiliki pengalaman merantau di daerah lain seperti Sibolga, Padang Sidempuan, Aceh, dan pekan baru, sebelum memasuki kota kota medan. Perjalan migrasi masyarakat Nias menuju Kota medan dapat kita lihat pada bagan dibawah ini.

D. Faktor- Faktor yang Melatar Belakangi Migrasi Masyarakat Nias Di Kota medan

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap responden, ada berbagai alasan yang melatar belakangi migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Nias diantaranya:

1. Alasan Ekonomi

Menurut Richard G. Lipsey, pemanfaatan sumber daya yang terbatas dan langkan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia yang jumlahnya tanpa batas.

Sulitnya memenuhi kebutuhan hidup dikampung halaman merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Nias. Sumber penghasilan terbatas pada sector pertanian dan peternakan saja sementara, cara pengerjaan yang dilakukan masih sangat tradisional sehingga hasilnya tidak maksimal.

2. Alasan Budaya

Menurut E.B Tylor (1832-1917), Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat

istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berbeda dengan Budaya Nias yang dikenal dengan bride price memberikan dampak bagi migrasi yang dilakukan khususnya bagi mereka yang terlilit hutang akibat biaya pernikahan secara adat Nias. Namun hal ini juga sebagai akibat dari minimnya penghasilan.

3. Alasan Geografis

Menurut Sandy, geografi adalah menumukan, menjelaskan dan memahami persamaan serta perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi.

Pulau Nias merupakan pulau yang masyarakatnya banyak beraktivitas sebagai petani, peternak dan juga nelayan bagi daerah pesisir. Keterbatasan modal di bidang pertanian menyulitkan masyarakat untuk bisa memaksimalkan hasil pertanian dan juga peternakan. Hal ini tidak memberikan harapan yang pasti bagi kesejahteraan keluarga Nias di Pulau Nias.

4. Alasan Sosial

Adanya anggapan bahwa bermigrasi keseberang (mukoli) dianggap telah mempunyai pengalaman/wawasan yang lebih luas, mempunyai harta dan uang banyak. Hal ini terlihat bila ada migran yang kembali ke Nias dengan penampilan yang relatif lebih baik dari penduduk setempat.

5. Alasan Bencana Alam

Gempa yang terjadi pada Desember 2004 dan Maret 2005 memberikan guncangan yang cukup menghawatirkan bagi para istri yang ditinggal merantau oleh suami. Kebutuhan akan perasaan nyaman dan aman membuat para istri dan anak yang ditinggalkan oleh kepala keluarga memutuskan untuk menyusul kepala keluarga.

6. Alasan Keluarga

Keberadaan keluarga di seberang pulau merupakan faktor yang meringankan langkah para migran Nias untuk bermigrasi. Ajakan dari anggota keluarga dan kerabat setiap pulang kampung membuahkan hasil yang baik bagi migrasi yang mereka lakukan.

E. Strategi Adaptasi Masyarakat Nias

1. Adaptasi Sosial

Adaptasi yang dilakukan oleh etnis Nias dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal baik masyarakat tempatan ialah dengan cara berusaha memberikan kenyamanan atau tidak mengganggu roda kehidupan orang lain. Selain itu masyarakat Nias juga berusaha bekerjasama dalam hal gotong-royong ataupun rapat yang diadakan. Dengan sesama masyarakat Nias yakni dengan mengikuti setiap kelompok seperti kelompok arisan di gereja BNKP.

1. Adaptasi Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat Nias dilakukan dengan cara bekerja sebagai buruh batu bata. Untuk memenuhi kebutuhan dengan penghasilan

yang rendah maka keluarga Nias memobilisasi peran anggota keluarga untuk bekerja sama sebagai sebuah unit yang memiliki tanggung jawab atas kebutuhan. Dalam hal pemilihan barang yang dikonsumsi masyarakat memanfaatkan keberadaan pasar tradisional di sekitar tempat tinggal. Pemilihan barang tidak lagi mengutamakan tingkat kualitas namun dengan kecocokan harga. Semakin murah harganya maka akan semakin baik bagi dan selagi barang tersebut masih bisa dikonsumsi.

F. Faktor Pendukung Adaptasi

1. Berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki banyak kesamaan seperti persamaan etnis, keyakinan, latarbelakang, dan persamaan nasib dan sepenanggungan.
2. Adanya motivasi dari dalam diri migran untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesuksesan di perantauan sehingga sesulit apapun tantangan yang dihadapi mereka tidak akan gampang menyerah.
3. Kehidupan yang dialami migran di perantauan sudah lebih layak dibandingkan dengan dikampung halaman.

Adanya kesamaan yang terdapat dalam lingkungan migran memberikan rasa aman dan rasa percaya diri bagi masing-masing migran karena mereka merasa seperti dikampung sendiri karena dilingkungan tempat ia beradaptasi juga banyak yang sesuku dan sekampung dengannya.

G. Faktor Penghambat Adaptasi

Seiring dengan perputaran bumi, maka segala sesuatunya akan terus mengalami perubahan. Sebagai makhluk paling sempurna, manusia diwajibkan untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Adaptasi bukan hanya dilakukan terhadap lingkungan hidup, tetapi juga pada kebiasaan dan karakter budaya masyarakat setempat. Hal ini bukan berarti kita akan kehilangan jati diri, dan mengikuti arus lingkungan, tetapi lebih pada kemampuan beradaptasi.

Proses adaptasi merupakan proses menyesuaikan diri dengan mengatasi halangan-halangan yang mengganggu pencapaian tujuan. Semakin besar perbedaan yang ditemui di lingkungan yang baru maka tentunya akan memperlambat proses adaptasi seseorang.

Dalam proses adaptasi, masyarakat Nias di Kota medan juga mengalami halangan-halangan diantaranya :

1. Perbedaan latar belakang kebudayaan dan keyakinan migran dengan penduduk setempat.
2. Ketidakmampuan melakukan komunikasi dengan masyarakat non Nias yang juga berpengaruh terhadap pekerjaan masyarakat Nias.
3. Rendahnya pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat Nias.
4. Keterbatasan kemampuan dan keahlian yang dimiliki migran.
5. Adanya perasaan malu untuk berinteraksi dengan masyarakat non Nias karena latar belakang pendidikan masyarakat Nias.

Latar belakang kebudayaan yang berbeda di daerah asal dengan daerah yang baru membuat hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang dipegang. Ketidak mampuan seseorang dalam beradaptasi dilingkungan sosialnya akan membuat seorang individu merasa kebingunan, kesepian, depresi dan kecanggungan dalam berinteraksi akibat ketidak mampuan tampil secara optimal dalam bahasa dan latar belakang yang baru.